

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam di dunia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk umat Islam untuk menemukan nilai-nilai dalam kehidupan dan dengan membaca Al-Qur'an, maka akan memberikan perasaan nyaman dan aman pada pembacanya. Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra-u, qira-atan atau qur'anan* yang berarti menghimpun. Secara Terminologi Al-Qur'an berarti kalam Allah SWT yang dimukjizatkan kepada Nabi Muhammad SAW diturunkan secara mutawatir melalui Malaikat Jibril sebagai perantaranya, dan juga merupakan ibadah bagi para Pembacanya. Al-Qur'an berisi aturan-aturan kehidupan manusia, petunjuk bagi orang beriman dan bertaqwa, di dalamnya terdapat rahmat serta pelajaran bagi orang-orang beriman (Sari & Setiyani, 2021:278–279).

Mempelajari Al-Qur'an menjadi hal yang harus dilakukan umat Islam, Baik membaca maupun mempelajari maknanya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu sarana belajar siswa di sekolah dalam mempelajari Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran (Sari & Setiyani, 2021:279–280).

Idealita Sekolah luar biasa (SLBA) Pembina Tingkat Nasional adalah lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang cacat atau ketunaan. Maka dari itu sudah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam memperhatikan kehidupan beragama dan sekaligus aspek kehidupan sosial bagi penyandang tunanetra di wilayah jakarta selatan dan sekitarnya. Sekolah luar biasa pembina tingkat nasional membantu pada disabilitas (tunanetra) untuk mempelajari ilmu agama Islam dengan metode yang disesuaikan pada tingkat kesulitan siswa siswinya. Juga membantu para tunanetra untuk memperlancar membaca Al-Qur'an dengan Al-Qur'an braille (Riladzyania, 2020:21).

Umat islam yang dilahirkan di muka bumi ini tidak mengetahui keadaannya seperti apa mempunyai kekurangan atau kelebihan atau tidak mengetahui wujudnya seperti apa. Karena semua itu sudah di atur dan sudah ditakdirkan oleh Allah SWT yang menciptakan manusia. Manusia tidak berhak meminta kepada Allah SWT ingin seperti apa karena yang berhak memberikan manusia hanyalah Allah SWT semata. Maka dari itu orang tua yang diberikan anak yang memiliki keterbatasan fisik seringkali menyalahkan diri mereka masing-masing. Padahal sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah. Maka dari itu kami sebagaimana manusia jangan pernah menghina pemberian yang sudah Allah kasih kepada hambanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tiin ayat ke 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Kemenag, 2019).

Memahami makna ayat-ayat diatas kita tahu bahwa Allah menciptakan manusia yang tidak sempurna sebagai bukti akan kesempurnaan ciptaan-Nya. Menurut ahli tafsir Al-Muyassar dalam kementerian Agama Saudi Arabia, tiada bencana yang menimpa manusia di bumi seperti kekeringan dan lainnya, dan tidak ada bencana yang menimpa pada diri mereka melainkan hal itu telah ditetapkan di dalam Lauhul Mahfuz sebelum Kami menciptakan makhluk, sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah (Riladzyania, 2020:15).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhori).

Realita yang sudah ditemukan oleh peneliti dan menemukan 2 tempat SLB yang sangat berbeda yaitu SLB YAAT Klaten dan MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta. Pertama SLB YAAT Klaten ini tidak menggunakan Al-Qur’an braille cetak tetapi menggunakan Al-Qur’an braille digital. Al-Qur’an braille digital ini seperti pulpen dan cara menggunakannya hanya didengarkan dan ditirukan lantunan ayat nya. SLB YAAT Klaten terdapat Guru Pendidikan Agama Islam namun tidak mengajar Al-Qur’an braille digital yang mengajar

siswa tunanetra membaca Al-Qur'an braille digital yaitu guru dari luar atau guru ekstrakurikuler.

Kedua MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta ini siswa tunanetra menggunakan Al-Qur'an braille dan yang mengajar membaca Al-Qur'an Braille yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Siswa tunanetra tidak perlu membeli Al-Qur'an braille dikarenakan sudah disediakan dari sekolah, selain itu juga terdapat permasalahan yang terjadi di MTS LB/A Yaketunis yaitu siswa tunanetra belum paham menggunakan Al-Qur'an braille. Tunanetra itu sendiri adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat berfungsi secara optimal dan tidak digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan *low vision* dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas. Seorang penyandang tunanetra juga bisa melakukan suatu hal yang mereka inginkan dan seorang penyandang tunanetra juga bisa membaca Al-Qur'an tetapi jenis Al-Qur'annya berbeda pada umumnya. Walaupun siswa tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melihat mereka mempunyai salah satu kelebihanannya contohnya seperti memiliki tekat yang kuat didalam dirinya (Isrok, 2021:4).

Biasanya orang yang seperti itu berjalan menggunakan tongkat atau menggunakan alat lainnya. Maka yang peneliti lihat di MTS LB/A Yaketunis siswa tunanetra berjalan dengan meraba di tembok. Walaupun siswa tunanetra berjalan tidak menggunakan tongkat namun siswa tunanetra tersebut mengetahui

tata letak yang benar dan salahnya. Cara siswa tunanetra dalam membaca Al-Qur'an braille dengan cara diraba dan mengetahui tata letak hurufnya. Adapula yang menggunakan Al-Qur'an braille digital yang hanya didengarkan saja dan ditirukan dengan baik. Ada juga Guru Pendidikan Agama Islam mengambil sisi mudahnya yaitu menggunakan Al-Qur'an braille digital dan untuk sistem nya yaitu dengan cara mendengarkan saja dan menirukan secara pelan-pelan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YAAT Klaten pada tanggal 21 Juni 2022. SLB YAAT Klaten terdapat Guru Pendidikan Agama Islam namun Guru tersebut tidak mengajar membaca Al-Qur'an braille yang mengajar membaca Al-Qur'an yaitu guru dari luar atau guru ekstrakurikuler. SLB YAAT Klaten juga tidak menggunakan Al-Qur'an braille untuk penggantinya menggunakan audio. Maka dari itu siswa tunanetra hanya mendengarkan saja dan menirukan secara perlahan-lahan.

Berbeda dengan Guru Pendidikan Agama Islam di MTS bahwa di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta diwajibkan untuk menggunakan Al-Qur'an braille. Berdasarkan hasil Wawancara pada tanggal 21 September 2022. Peneliti melihat bahwa di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta ini terdapat Guru Pendidikan Agama Islam dan yang mengajar membaca Al-Qur'an braille langsung dengan Guru Pendidikan Agama Islam sendiri bukan Guru dari luar. Maka dari itu Guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan Siswa tunanetra menggunakan Al-Qur'an braille agar siswa tunanetra tidak terlalu fokus dengan handphone dalam membaca Al-Qur'an nya. Masalah yang terjadi di MTS LB/A Yaketunis yaitu

terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an Braille dan belum bisa menuliskan huruf hijaiyah. Al-Qur'an yang ada saat itu merupakan inventaris Departemen Sosial (Depsos) sumbangan dari Yordania. Al-Qur'an Braille tersebut baru berhasil dibaca pada 1964 oleh seorang juru ketik Braille Depsos Yogyakarta, Supardi Abdi Somad. Setelah itu, Yayasan Tunanetra Islam (Yaketunis) menuliskannya secara manual, kemudian bekerjasama dengan Departemen Agama (Depag) untuk memproduksi Al-Qur'an Braille secara masif pada 1973.

Dampak siswa tunanetra dalam membaca Al-Qur'an tidak menggunakan Al-Qur'an braille cetak akan merasa kesulitan pada diri siswa tunanetra dalam mengenal huruf hijaiyah yang berada di Al-Qur'an braille cetak. Maka dari itu tidak semua siswa tunanetra paham dengan Al-Qur'an braille cetak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian yang berjudul "Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Membaca Al-Qur'an Braille Pada Siswa Tunanetra Studi Kasus Di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an Braille pada siswa tunanetra
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pada mengajar membaca Al-Qur'an Braille pada siswa tunanetra

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis Maupun secara teoritis sebagai berikut:

1. Secara Praktis
  - a) Bagi seorang guru diharapkan bijak dalam mengambil keputusan pembelajaran bagi siswa agar dapat menjadikan siswa tunanetra yang lebih berprestasi.
2. Secara Teoritis
  - a) Bagi peneliti, selanjutnya agar bisa memberikan edukasi kepada siswa tunanetra, agar lebih baik dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an yang akan diajarkan atau yang sudah diajarkannya.

## **E. Sistematika Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti membagi sistematika penelitian menjadi beberapa bab yang terdiri dari lima bab dan membaginya lagi kedalam sub-sub bab agar mudah dalam pembahasan.

BAB I adalah bagian pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dalam hal Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta serta sistematika penulisan.

BAB II adalah bagian yang menjelaskan terkait dengan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada penelitian ini peneliti mencantumkan sepuluh penelitian terdahulu untuk menjadi referensi dan perbandingan terkait judul penelitian yang diangkat.

BAB III adalah bagian metode penelitian yang akan membantu peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta.

BAB IV merupakan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian melalui metode yang sudah peneliti ambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan ditampilkan pada bab ini.

BAB V merupakan penutup. Pada bagian ini akan menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian. Peneliti akan menyimpulkan dari hasil

penelitian yang sudah diperoleh dengan poin-poin penting atau menyimpulkan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah terkait Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar membaca Al-Qur'an braille pada siswa tunanetra di MTS LB/A Yaketunis Yogyakarta.